

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS KELAS XI IPS SMA NEGERI 8 SURABAYA

Silvia Suryaningrum

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: silvianingrum@gmail.com

Corry Liana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: corryliana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir historis siswa kelas XI IPS di SMAN 8 Surabaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-experimental design* dengan model *one shoot case study*. Populasi penelitian dari kelas XI IPS SMAN 8 Surabaya dengan teknik pengambilan sampel menggunakan jenis *probability sampling* model *proportionate random sampling* dengan jumlah 50 sampel siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model *problem based learning*, lembar angket respon siswa terhadap pembelajaran, dan tes tertulis kemampuan berpikir historis. Pembelajaran sejarah dengan model *problem based learning* yang diterapkan mendapatkan hasil dengan kategori Baik dengan perolehan hasil berdasarkan angket respon siswa memperoleh prosentase 76,6 % dan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran memperoleh prosentase 90%. Hasil penilaian kemampuan berpikir historis siswa memperoleh prosentase 80,96 % yang termasuk dalam kriteria Baik. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan hasil menunjukkan data berdistribusi normal, dan untuk hasil uji *one sample t-test* memperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) $0.000 < 0.005$. Hasil uji hipotesis dua pihak dengan melihat besaran nilai T_{hitung} yakni dengan membandingkan antara nilai $T_{hitung} 5,350 > T_{tabel} 2,010$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh antara kedua variabel sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya, bahwa terdapat pengaruh yang positif dari model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik.

Kata Kunci : Model *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Historis, Pembelajaran Sejarah

Abstract

*This study aims to prove the effect of the problem based learning model on the historical thinking ability of XI IPS students at SMAN 8 Surabaya. This research is a type of quantitative research using a pre-experimental design method with a one shoot case study model. The study population was from class XI IPS SMAN 8 Surabaya with a sampling technique using the type of probability sampling model proportionate random sampling with a total of 50 student samples. The data collection technique used an observation sheet on the implementation of the problem based learning model, a questionnaire sheet on student responses to learning, and a written test of historical thinking skills. History learning with the problem based learning model that is applied gets results in the Good category with the results obtained based on the student response questionnaires getting a percentage of 76.6% and the results of observing the implementation of learning get a percentage of 90%. The results of the assessment of students' historical thinking skills obtained a percentage of 80.96% which was included in the Good criteria. Data analysis was carried out by performing the Shapiro-Wilk normality test with the results showing that the data was normally distributed, and for the one sample t-test test results obtained a significance value (*2-tailed*) $0.000 < 0.005$. The results of the two-party hypothesis test by looking at the magnitude of the Tcount value, namely by comparing the Tcount $5,350 > T_{table} 2,010$. These results indicate that there is an influence between the two variables so that H_a is accepted and H_0 is rejected. So the conclusion is that there is a positive effect of the problem based learning model on the students' historical thinking skills.*

Keywords : *Problem Based Learning Model, Historical Thinking Skills, History Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah pada jenjang sekolah formal merupakan studi pembelajaran yang lekat kaitannya dengan penanaman nilai dalam setiap pembelajarannya. Pentingnya penanaman nilai-nilai sejarah pada generasi muda ialah karena sejarah didalamnya mengandung nilai-nilai normatif guna membangun dan menumbuhkan nilai serta sikap nasionalisme dari siswa yang dipersiapkan menjadi generasi yang memiliki pemahaman terhadap aspek sejarah bangsanya. Pembelajaran sejarah pada dasarnya memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwasanya terdapat suatu proses perubahan serta perkembangan manusia dalam lingkup ruang dan waktu dan membentuk perspektif dan kesadaran sejarah dalam proses menemukan, memahami, mengetahui jati diri suatu bangsa dari masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang ditengah arus perubahan dunia yang semakin maju.¹

Proses pembelajaran sejarah pada era yang semakin maju saat ini harus mampu beriringan dengan perkembangan dan tantangan zaman. Adanya perkembangan pendidikan khususnya arah baru dari paradigma pendidikan abad 21 yang diimplementasikan pada Kurikulum 2013 memberikan pengaruh besar dalam perubahan pada kegiatan pembelajaran termasuk pada mata pelajaran sejarah. Mestika Zed (2018:55) mengungkapkan bahwa pendidikan sejarah saat ini dituntut untuk melakukan proses pembaruan dalam pengajaran di kelas, dimana hal ini berkaitan dengan cara pandang baru tentang konsep sejarah, isi atau bahan ajar sejarah, termasuk dalam penilaian pada pembelajaran sejarah.² Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada *transfer-knowledge* secara faktual melainkan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi 4C (*communication, collaboratiaon, creativity, and critical thinking*) sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21. Untuk memenuhi tuntutan pendidikan ini, maka sejarah sudah harus mampu diarahkan menuju ke arah konstruktivistik yakni mampu mengembangkan potensi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yang diharapkan nantinya akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis-historis sehingga menjadi bekal dasar untuk mengembangkan kemampuan lainnya yang menjadi tuntutan dalam pendidikan abad 21.

Dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 disebutkan bahwa salah satu tujuan dari subjek mata pelajaran sejarah ialah mengembangkan kemampuan *historical thinking*. Dari tujuan pembelajaran sejarah yang termuat dalam kurikulum ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir historis (*historical-thinking*) menjadi kemampuan yang sejatinya harus dimiliki oleh peserta didik. Sesuai yang dinyatakan oleh

Makmur (2008:7) bahwa kemampuan berpikir historis penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena dapat melatih peserta didik untuk melihat adanya kesinambungan yang dinamis antara peristiwa-peristiwa masa lampau dalam dimensi ruang dan waktu yang dapat digunakan sebagai pola untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang aktual pada masa kini.³ Guru sebagai seorang pendidik hendaknya memiliki kompetensi untuk mampu mengembangkan keterampilan berpikir historis dari peserta didik. Dengan melatih anak untuk berpikir historis maka menjadi bekal untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi 4C sesuai tuntutan pendidikan abad 21.

Berpikir historis selain penting dalam proses akademis pada kegiatan pembelajaran sejarah, tetapi juga mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki cara pandang yang visioner sehingga dapat memberikan mereka gambaran tentang nilai-nilai kehidupan yang berfungsi sebagai pedoman di kehidupan nyata (*life skills*). Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamid (2019:66) dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke-21, bahwa pendidikan sejarah menuntut siswa untuk berpikir historis, yakni mampu mengetahui apa yang telah terjadi dan mampu untuk merekonstruksi sejarah dalam pandangan yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini dimana kemampuan tersebutlah yang akan mengasah dan meningkatkan pola berpikir kritis dan kreatif yang sesuai dengan pendidikan abad 21.⁴

Pada dasarnya, kemampuan berpikir historis memiliki urgensi sebagai sarana yang dapat mengarahkan peserta didik pada pola berpikir kritis dalam memahami peristiwa sejarah pada masa lampau untuk memperoleh pemahaman terkait dengan kehidupan masa sekarang dan masa depan.⁵ Berpikir historis ini berkaitan dengan kegiatan dari proses pembelajaran yang memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplor kemampuan berpikirnya dalam hal menafsirkan dan merekonstruksi peristiwa sejarah melalui pemikiran dan penalaran secara logis. Berpikir historis ialah mengajak siswa dalam proses kegiatan analisis, mengkritisi fakta, informasi, dari sebuah peristiwa sejarah. Makmur (2008) menjabarkan bahwa dalam proses melatih kemampuan berpikir historis juga menuntut siswa untuk mampu memahami, membaca narasi dari peristiwa sejarah, dan mampu menjelaskan tentang mengapa sesuatu peristiwa itu dapat terjadi.⁶ Menurut Isjoni (dalam Hudaidah, 2017:8) kemampuan berpikir historis ialah kemampuan berpikir untuk membedakan peristiwa dari masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan, mengetahui dan melakukan proses evaluasi

¹ Agung, L. S., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm 5.

² Mestika Zed. (2018). "Tentang Konsep Berpikir Sejarah". *Lensa Budaya, Vol 13, No 1*, hlm 55.

³ Ma'mur, T. (2008). *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Historical Thinking*. hlm 7

⁴ Hasan, Said Hamid. (2019). "Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21" *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* Vol II, No. 2. hlm 66.

⁵ Ma'mur, T. (2008). *Ibid*. hlm 7.

⁶ *Ibid*. hlm 7.

terhadap bukti sejarah, membandingkan serta menganalisis cerita sejarah, dapat menginterpretasi peristiwa sejarah, dan mengkonstruksi pemahaman dari peristiwa sejarah yang telah dipelajari dengan pemikirannya sendiri.⁷

Akan tetapi, terlepas dari pentingnya pembelajaran sejarah dan urgensi kemampuan berpikir historis yang perlu dimiliki oleh peserta didik, kenyataannya pada implementasinya masih menunjukkan kendala pada proses pembelajaran sejarah. Temuan dari Santosa (2017) menyatakan bahwa problematika yang sering ditemui dalam pembelajaran sejarah masih berpusat pada keterbatasan keterampilan guru dalam penerapan variasi pembelajaran sehingga minat dan antusias peserta didik yang minim, bahan materi yang diajarkan sulit untuk dipahami oleh siswa, permasalahan dalam penggunaan media pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran.⁸ Kendala pada kegiatan pembelajaran sejarah ini akan memberikan dampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang diajarkan dan secara tidak langsung juga akan memengaruhi kemampuan berpikir historis peserta didik dalam proses belajar sejarah.

Kemampuan berpikir historis tidak dapat langsung dimiliki peserta didik, akan tetapi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan yang apabila dalam kegiatan belajar sejarah membiasakan mereka untuk berpikir kritis-analitis. Hal efektif guna melatih kemampuan berpikir historis salah satunya ialah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, khususnya model pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa dalam proses bernalar, menganalisis, dan berpikir kritis. Sesuai dengan hasil penelitian yang relevan yakni penelitian dari Hudaidah (2017) yang menyebutkan bahwa pendekatan, strategi, penggunaan model pembelajaran yang tepat dan beragam dapat menjadi upaya untuk mengembangkan tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir historis.⁹ Salah satu model yang dapat diterapkan yakni model pembelajaran *problem based learning* yang mampu menjadi alternatif guna mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Esensi dari pembelajaran *problem based learning* yakni menghadirkan suatu bentuk permasalahan nyata yang kompleks sebagai materi pelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu membangun kemampuan daya nalar kritis untuk berupaya memecahkan permasalahan dengan mempelajari konsep alih-alih hanya menyerap materi sebagai fakta.¹⁰

Model pembelajaran *problem based learning* berlandaskan pada prinsip teori belajar konstruktivisme bahwa belajar merupakan aktivitas rekonstruksi

pengetahuan yang mendukung terjalannya interaksi sosial, belajar secara mandiri, dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* akan memberikan konsekuensi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta adanya proses transfer pengetahuan yang terjalin melalui interaksi siswa dalam diskusi juga akan membangun rekonstruksi pemahaman pengetahuan menjadi lebih optimal. Model pembelajaran *problem based learning* memuat langkah-langkah yang membiasakan siswa berhadapan dengan sebuah permasalahan yang nyata dari peristiwa sejarah, siswa akan dilatih untuk dapat memahami peristiwa, menemukan bukti dan mencari penyelesaian dari permasalahan yang disajikan dan hal tersebut memiliki keterkaitan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik.

Penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning* telah menjadi orientasi bagi banyak peneliti sebelumnya, hasil penelitian yang relevan sebagai rujukan dalam penelitian ini yakni pertama, penelitian dari Elizabeth (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA” dimana penelitian ini menguji teori bahwa model PBL yang berdasarkan pembelajaran dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata dapat menjadi cara untuk siswa berpikir kreatif dalam pemecahan masalah dan memperoleh pengetahuan dari konsep yang esensi dari materi pembelajarannya. Dari hasil temuannya yang telah dielaborasi menunjukkan bahwa model PBL yang diterapkan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditunjukkan dari perolehan nilai pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori. Selanjutnya, hasil penelitian dari Bariyah., dkk (2021) yang berjudul “Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”, dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model *problem based learning* yang berlandaskan pada teori kognitif dan konstruktivis yang menekankan belajar dengan mengkonstruksi pengetahuan untuk memecahkan masalah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dimana pembelajaran yang menyajikan sebuah permasalahan maka mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan kritis, yang dibuktikan dari perolehan nilai rata-rata siswa yang meningkat. Kemudian, penelitian dari Nurul Aini (2020) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah”, penelitian ini menguji apakah teori dari model PBL yang dikembangkan dari

⁷ Hudaidah. (2017). Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah. *CRIKSETRA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol. 76. hlm 8.

⁸ Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1). hlm 32.

⁹ Hudaidah. (2017). *Ibid.* hlm 10.

¹⁰ Suprijono, Agus. (2014). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 70

teori belajar konstruktivisme berpengaruh terhadap kemampuan *problem solving* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan setelah adanya treatment pembelajaran dengan model PBL memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam *problem solving* yang ditunjukkan dari perolehan nilai $T_{hitung} 7,225 > T_{tabel} 2,045$ bahwa dengan pembelajaran sejarah dengan model PBL memberikan kesempatan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran untuk memecahkan permasalahan yang disajikan dengan melibatkan adanya kolaboratif dalam tim sehingga memberikan dampak terhadap upaya melatih kemampuan *problem solving* siswa.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, yang berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning*, bahwa riset ini telah menjadi orientasi bagi banyak peneliti sebelumnya untuk menguji teori yang menjadi dasar dari model pembelajaran ini yakni teori belajar konstruktivistik. Elaborasi terhadap teori tersebut telah dibuktikan dari hasil-hasil riset penelitian sebelumnya dengan variabel-variabel yang dikembangkan dan juga berbeda. Dari penelusuran ini, dapat diketahui bahwa model *problem based learning* dengan landasan teori konstruktivisme masih belum diuji dengan melakukan elobarasi terhadap variabel yang akan peneliti ajukan yakni kemampuan berpikir historis. Oleh karena itu, maka dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah untuk digunakan sebagai solusi alternatif dalam upaya untuk melatih kemampuan berpikir hstoris peserta didik.

Berdasarkan uraian dari fenomena yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Historis Siswa Kelas XI IPS SMAN 8 Surabaya". Adapun rumusan masalahnya yakni, apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik kelas XI IPS SMAN 8 Surabaya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Variable penelitian terdiri dari variabel X yakni model *problem based learning* dan variabel Y yakni kemampuan berpikir historis. Desain penelitian yang digunakan ialah *Pre-Experimentasl Design* dengan jenis *One-Shoot Case Study* untuk mengetahui besar pengaruh antar kedua variable yang diujikan dan pada desain ini hanya membutuhkan satu kelompok kelas eksperimen untuk diberikan perlakuan tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 8 Surabaya. Populasi penelitian adalah kelas XI IPS dengan total

keseluruhan berjumlah 103 siswa. Untuk memperoleh jumlah sampel, peneliti menggunakan teknik *probability sampling* dengan model *proportionate random sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dipilih dengan alasan proporsi siswa tiap kelas yang berbeda sehingga dari anggota populasi ini ada peluang untuk dipilih sebagai sampel dan untuk mengurangi subjektifitas sampel.¹¹ Adapun perhitungannya menggunakan rumus Slovin dan diperoleh jumlah 50 sampel.

$$n = \frac{N}{N.(d)^2+1} = \frac{103}{103.(0,1)^2+1} = 50$$

Ket:

n = jumlah anggota sampel yang diperlukan

N = jumlah populasi seluruhnya

d = tingkat kepercayaan (1%, 5%, 10%)

Untuk memperoleh data dari variabel penelitian yakni variabel X model *problem based learning* digunakan metode observasi dengan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan angket respons peserta didik terhadap pembelajaran, sedangkan untuk variabel Y yakni kemampuan berpikir historis diperoleh menggunakan metode tes tertulis.

Teknik analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ialah dengan beberapa tahapan yakni analisa instrument tyang meliputi uji validitas dan reliabilitas, kemudian uji syarat analisis berupa uji normalitas dengan Shapiro-Wilk dan dilanjutkan dengan uji *one sample t-test* untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel *model problem based learning* (X) terhadap kemampuan berpikir historis (Y). Proses perhitungan statistika dilakukan dengan bantuan SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil beserta pembahasan yang diuraikan pada penelitian ini diperoleh berdasarkan data yang didapat saat penelitian di SMAN 8 Surabaya.

HASIL ANALISIS PENILAIAN

1. Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Model Problem Based Learning

Lembar keterlaksanaan pembelajaran menjadi salah satu instrument pendukung dari variabel X pada penelitian ini. Hasil data yang diperoleh digunakan untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Lembar observasi diberikan kepada observer yakni guru pengampu mata pelajaran sejarah kelas XI. Aspek yang diamati selama kegiatan yakni disesuaikan dengan RPP dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Skala penilaian (1) Tidak Terlaksana, (2) Terlaksana. Berikut disajikan hasil penilaian oleh observer:

¹¹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed). Penerbit Alfabeta. hlm 78.

Tabel 1. Hasil Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Model Problem Based Learning

Indikator	Skor
Kegiatan Pendahuluan	8
Kegiatan Inti	22
Kegiatan Penutup	7
Total Skor	37
Skor Maksimal	40
Prosentase	90%
Kategori	Sangat Baik

(Data diolah peneliti, Maret 2022)

Dari hasil tabel 1 yang telah disajikan, diperoleh hasil masing-masing aspek yang terdiri dari kegiatan pendahuluan dengan skor sebesar 8, kemudian aspek kegiatan inti memperoleh skor sebesar 22, dan kegiatan penutup memperoleh skor sebesar 7. Adapun total skor keseluruhan sebesar 37 dari skor maksimal yakni 40. Hasil perolehan rata-rata prosentase secara keseluruhan dari keterlaksanaan pembelajaran ialah sebesar 90% yang termasuk dalam kategori sangat baik yang artinya bahwa kegiatan pembelajaran sejarah dengan model ini telah terlaksana dengan baik.

2. Analisis Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Problem Based Learning

Penyebaran angket dilakukan untuk memperoleh data respon siswa guna mengidentifikasi skala respon siswa atas terlaksananya pembelajaran sejarah yang menerapkan model PBL. Angket disebarkan kepada siswa pada pertemuan ketiga setelah adanya treatment pembelajaran dengan model PBL berakhir. Instrument angket ini berisi 15 butir item pernyataan dengan menggunakan skala likert yakni "SS"; "S"; "KS"; "TS". Berikut adalah tabel hasil analisis angket respon siswa:

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Indikator	Prosentase
Minat peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan model <i>problem based learning</i>	77%
Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	78,16%
Mampu mengkaji informasi dan mengidentifikasi permasalahan	75%
Mampu bernalar secara logis dalam upaya pemecahan masalah dan menemukan solusi permasalahan yang disajikan	74,5%
Keterampilan kerja sama	79%
Rata-Rata Prosentase Keseluruhan	76,6%
Kategori	Baik

(Data diolah peneliti, Maret 2022)

Berdasarkan tabel 2 yang menyajikan hasil penilaian angket respon siswa dari keseluruhan responden sejumlah 50 siswa menunjukkan rata-rata prosentasi keseluruhan sebesar 76,1 % dengan kategori terlaksana dengan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran PBL mendapatkan respon yang baik dari peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan pada tiga kali pertemuan dengan materi pokok proklamasi kemerdekaan. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Model pembelajaran ini menekankan pada aktivitas pembelajaran yang menyajikan sebuah permasalahan nyata dalam materi pembelajaran dan diselesaikan dengan berkelompok sebagai sebuah interaksi peserta didik. Adapun penjabaran dari indikator hasil angket respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan ialah sebagai berikut:

1. Minat peserta didik terhadap pembelajaran

Indikator ini berkaitan dengan respon siswa terhadap minat mereka pada pelaksanaan pembelajaran. Implementasi pembelajaran sejarah dengan model *problem based learning* dapat mempermudah proses belajar mengajar dan menjadikan pembelajaran sejarah di kelas menjadi terarah dan sistematis memperoleh prosentase sebesar 77 % yang menunjukkan kategori baik. Pada aspek ini dapat diketahui dari pengamatan guru yakni antusias siswa ketika pembelajaran serta adanya media dengan Power Point yang menyajikan materi pembelajaran dengan tampilan menarik juga menjadi faktor pendukung. Dari hasil penuturan salah satu siswa tentang respon terhadap kegiatan pembelajaran ialah seperti berikut:

"Menurut saya, kalau mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran seperti ini maka pelaksanaan kegiatan pembelajarannya menjadi terarah, seperti guru yang mengawali dengan tayangan PPT, kemudian ada diskusi kelompok dengan lembar kegiatan yang dibagikan itu membuat belajar sejarahnya lebih mudah".¹²

Pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini dapat terjadi secara terarah karena peneliti sudah menyiapkan RPP sebagai pedoman untuk aktivitas pembelajaran sejarah sehingga hal tersebut pula yang mempermudah proses belajar mengajar.

2. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa sehingga tujuannya ialah meningkatkan partisipasi aktif siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dari hasil angket respon siswa, model PBL dapat membantu siswa untuk terlibat aktif yang ditunjukkan dengan perolehan prosentase sebesar 78,16 %. Pada aspek ini dapat diketahui dari siswa yang berani untuk bertanya dan mengajukan pendapatnya ketika proses pembelajaran terutama ketika sesi tanya jawab dalam presentasi kelompok dimana mereka bebas untuk

¹² Wawancara dengan Dewi Sri Wahyuni. Siswa XI IPS 2.

memberikan pendapatnya terhadap kelompok yang melakukan presentasi. Selain itu, ketika guru memberikan stimulus berupa pertanyaan dengan menayangkan gambar yang relevan dengan materi proklamasi kemerdekaan, siswa mampu memberikan penjelasan tentang apa yang diketahui dari gambar yang ditayangkan.

3. Mampu mengkaji informasi dan mengidentifikasi permasalahan

Dengan menggunakan model pembelajaran ini mempermudah peserta didik dalam proses mengkaji informasi yang diperoleh dari sumber bacaan dengan perolehan prosentase sebesar 75 %. Hal ini dapat terlihat dari peserta didik yang mampu menyelesaikan permasalahan yang disajikan pada LKPD dengan baik dengan berbagai variasi jawaban dan sumber informasi yang berbeda. Dalam proses memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang disajikan, faktor pendukung berupa bimbingan dan arahan dari guru menjadi hal penting dengan tujuan agar siswa dapat menemukan sumber bacaan yang kredibel dan jelas sehingga pada saat proses diskusi kelompok untuk menyelesaikan penugasan pada LKPD, setiap siswa paham dan dapat menyelesaikannya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip belajar konstruktivisme sosial dari Vygotsky yakni prinsip *scaffolding* dimana proses pembelajaran siswa dibimbing pada tahap awal kemudian mengarahkan secara perlahan melepas proses pendampingan hingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya dengan mandiri.¹³

4. Mampu bernalar secara logis dalam upaya pemecahan masalah dan menemukan solusi permasalahan yang disajikan

Melalui pembelajaran sejarah dengan model ini, dengan pembelajaran yang didominasi pada kegiatan berkelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang disajikan pada soal. Model pbl dapat membantu untuk menalar dengan logis guna menemukan solusi atas permasalahan yang diselesaikan memperoleh prosentase sebesar 74,5%, hal ini dapat terlihat dari hasil jawaban dari LKPD pada kegiatan berkelompok yang dapat terselesaikan dengan baik. Dari pengamatan peneliti, setiap kelompok aktif berdiskusi dan setiap individu menuliskan jawaban sesuai dengan porsi tugas kelompok masing-masing. Selain itu, ketika sesi presentasi pun, perwakilan kelompok yang maju mampu mengemukakan dan menyampaikan hasil jawaban atas diskusi kelompoknya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Akan tetapi, tidak semua dari kelompok yang dapat menyelesaikan penugasan dengan baik, terdapat pula kelompok yang belum mampu berkoordinasi dengan baik ditunjukkan dari hasil jawaban pada penugasan berkelompok yang belum menunjukkan jawaban dengan argument logis, oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan untuk mengarahkan setiap kelompok agar dapat memahami instruksi

penugasan dengan jelas untuk memperoleh hasil yang optimal.

5. Keterampilan kerja sama

Dengan menggunakan model pembelajaran ini, dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama yang ditunjukkan dengan perolehan prosentase sebesar 79%. Hal tersebut selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky dengan prinsip pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar dengan interaksi sosial bahwa kegiatan pembelajarannya membutuhkan adanya diskusi kelompok sehingga menghasilkan sebuah interaksi antar individu.¹⁴ Selain itu, dengan model PBL dapat membuat siswa untuk menghargai dan mempertimbangkan pendapat kelompok lain dimana hal ini dapat diketahui ketika sesi diskusi kelompok bahwa setiap individu harus mempertimbangkan pendapat dari anggota kelompoknya untuk mencapai kesepakatan bersama, dan ketika sesi presentasi antar kelompok saling menghargai pendapat dari kelompok-kelompok yang melakukan presentasi.

3. Analisis Penilaian Kemampuan Berpikir Historis

Hasil penilaian kemampuan berpikir historis peserta didik pada penelitian ini diperoleh dari nilai tes individu yang diberikan setelah diberlakukan treatment atau perlakuan dengan menerapkan pembelajaran model *problem based learning*. Tes kemampuan berpikir historis ini terdiri dari 10 soal berbentuk uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir historis. Penyusunan indikator kemampuan berpikir historis mengacu lima komponen utama dalam berpikir sejarah yang dikenal dengan "The Five C's" (*Change Over Time, Causality, Context, Complexity, Contingency*).¹⁵

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Historis

Aspek	Hasil Tes
Nilai tertinggi	94
Nilai terendah	72
Rata-Rata	80,96
Jumlah Tuntas Individu	41

(Data diolah peneliti, Maret 2022)

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa perolehan rata-rata nilai tes kemampuan berpikir historis peserta didik ialah 80,96 dari keseluruhan total 50 sampel siswa. Adapun nilai tertinggi yang diperoleh yakni sebesar 94 dan nilai terendah sebesar 72.

¹³ Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya: Prestasi Pustaka. hal 27.

¹⁴ *Ibid.* hal 27.

¹⁵ Mestika Zed. (2018). "Tentang Konsep Berpikir Sejarah". *Lensa Budaya, Vol 13, No 1*, hlm 55

Tabel 4. Rata-Rata Prosentase Indikator Kemampuan Berpikir Historis

Indikator Kemampuan Berpikir Historis	%
C1 : Perubahan dalam Lintas Waktu Kemampuan memahami aspek perubahan dan kesinambungan perubahan dalam lintas waktu pada peristiwa sejarah	83,6
C2 : Kausalitas Kemampuan melakukan identifikasi hubungan yang bersifat sebab akibat dalam peristiwa sejarah Kemampuan menemukan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa sejarah dapat terjadi, dan apa penyebabnya.	80,8
C3 : Konteks Kemampuan menginterpretasikan peristiwa sejarah yang disajikan dalam bentuk bacaan/gambar/narasi	80
C4 : Kompleksitas Kemampuan menyimpulkan fakta-fakta dalam peristiwa sejarah yang memiliki relevansi dengan fokus yang menjadi konten dalam pembelajaran sejarah.	86
C5 : Kemungkinan Kemampuan mengevaluasi bacaan yang memuat kemungkinan dalam sejarah dan menarik kesimpulan untuk belajar dari masa lalu dengan mengaitkan pada masa kini.	74
Rata-Rata Prosentase Keseluruhan	80,96 %

(Data diolah peneliti, Maret 2022)

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir historis peserta didik, diperoleh prosentase rata-rata sebesar 80,96 % yang termasuk dalam kategori BAIK. Hasil prosentase tersebut dipengaruhi karena telah dilakukannya pembelajaran dengan menerapkan model PBL yang pada dasarnya sebagai model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas untuk mengajak siswa bernalar, melakukan analisis, dan berpikir secara kritis untuk menyelesaikan soal yang telah diberikan yang disusun sesuai dengan indikator berpikir historis. Penjabaran dari setiap indikator kemampuan berpikir historis peserta didik berdasarkan hasil analisis sebagai berikut:

a. C1 : Perubahan dalam Lintas Waktu

Pada indikator ini yakni berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami aspek perubahan dan kesinambungan perubahan dalam lintas waktu pada peristiwa sejarah. Pada aspek ini sebagai indikator kemampuan berpikir historis ialah bagaimana siswa mampu untuk berpikir secara luas yakni secara diakronis dan sinkronis dari peristiwa sejarah pada materi yang diajarkan yakni Proklamasi Kemerdekaan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Dara&Elis (2017) pada penelitiannya bahwa

indikator berpikir kronologis terlihat dari siswa dapat menjawab pertanyaan untuk menafsirkan dan menyusun lintasan waktu dan menjelaskan konsep keberlanjutan dan perubahan sejarah.¹⁶ Pada indikator ini, diperoleh prosentase sebesar 83,6%. Soal pertama dari indikator ini mengacu pada pertanyaan terkait dengan siswa harus mampu memaparkan kronologi peristiwa proklamasi kemerdekaan, yakni berpikir diakronis dimana siswa sudah mampu untuk menjawab soal dengan baik dengan menjabarkan urutan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum proklamasi hingga terlaksananya proklamasi kemerdekaan secara urut. Variasi jawaban siswa juga berbeda-beda, ada yang menjawab dengan menggunakan bagan alur anak panah, ada pula yang menjawab dengan menuliskan secara urut dengan deskriptif. Sedangkan pada butir soal kedua terkait dengan aspek memahami perubahan dan kesinambungan dari peristiwa yang terjadi yakni pada proses berpikir sinkronis dengan pertanyaan tentang kondisi Indonesia ketika Jepang akhirnya kalah dalam PD II dan dampaknya terhadap perubahan kondisi Indonesia saat itu. Peserta didik sudah mampu memberikan jawaban sesuai dengan indikator jawaban yang telah disusun, berikut salah satu hasil jawaban dari siswa:

“Dengan kekalahan Jepang pada PD II menyebabkan Indonesia mengalami perubahan yakni berada dalam kondisi *vacuum of power*/kekosongan kekuasaan, sehingga bangsa Indonesia saat itu terutama para pemuda berpikir bahwa momen ini tepat untuk melaksanakan proklamasi kemerdekaan dengan cepat sekaligus akan menjadi tanpa campur tangan pihak Jepang”.

Dari jawaban peserta didik yang lain sudah menunjukkan kesesuaian dengan indikator jawaban yakni memuat kata kunci “kekosongan kekuasaan”. Artinya pada aspek ini, peserta didik mampu untuk memahami soal yang diberikan dan mampu menjelaskan sesuai dengan pemahamannya masing-masing.

b. C2 : Kausalitas

Indikator ini yakni kemampuan siswa dalam melakukan identifikasi hubungan yang bersifat sebab akibat dalam peristiwa sejarah serta kemampuan untuk menemukan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa sejarah dapat terjadi, dan apa penyebabnya. Pada aspek ini terdapat dua butir pertanyaan yakni soal ketiga dan kelima dengan perolehan prosentase sebesar 80,8 %. Untuk item soal nomor tiga, siswa diberi pertanyaan tentang mengapa golongan muda menuntut untuk proklamasi dilaksanakan secepat mungkin namun pihak golongan tua justru tidak sependapat. Jawaban siswa harus menunjukkan analisisnya bahwa setiap

¹⁶ M.C. Dara & E. Setiawati. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Timeline Terhadap Kemampuan Berpikir Kronologis Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Metro. *Historia Santiago, Vol 5, No 1*. hal 60.

peristiwa yang terjadi pasti terdapat hubungan sebab akibat dan mereka harus mengetahui mengapa hal tersebut dapat terjadi. Kebanyakan peserta didik sudah mampu memaparkan jawaban dengan baik, berikut salah satu jawaban dari siswa:

“Sebab dari golongan muda menuntut untuk proklamasi kemerdekaan harus dilaksanakan segera ini karena sebelumnya terjadi peristiwa Jepang yang akhirnya kalah dari Sekutu sehingga Indonesia mengalami kosong kekuasaan, golongan muda ingin Indonesia merdeka tanpa campur tangan pihak Jepang dan tidak terpengaruh oleh janji kemerdekaan Jepang. Sedangkan alasan golongan muda tidak sependapat karena sudah ada PPKI dan diserahkan kepada PPKI yang sudah dibentuk agar menghindari jika terjadi konflik kekerasan”.

Kemudian untuk butir soal selanjutnya pada aspek ini yakni siswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan sebab terjadinya perubahan rencana pembacaan teks proklamasi kemerdekaan yang semula akan dilakukan di lapangan Ikada dan berganti dilaksanakan di rumah Ir Soekarno. Pertanyaan ini ditujukan agar siswa mampu untuk melakukan identifikasi dan menarik kesimpulan bahwa perubahan rencana berkaitan dengan strategi dan keamanan kala itu, dan dari jawaban sebagian siswa sudah sesuai dengan kata kunci indikator jawaban yakni “pertimbangan keamanan dan mencegah bentrok antara rakyat dan tentara Jepang”. Pada item pertanyaan ini, peserta didik sudah mampu mengetahui bahwa setiap perubahan dari rencana yang ada telah dipersiapkan dan mereka mampu mengidentifikasi sebab dan alasan dibalik peristiwa tersebut dan memberikan analisis sesuai dengan jawaban yang logis.

c. C3 : Konteks

Indikator ini mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk dapat menginterpretasikan peristiwa sejarah yang disajikan dalam bentuk bacaan/gambar/narasi. Pada indikator ini, terdiri dari butir item soal 7 dan 8 dimana siswa dituntut untuk mampu menuangkan gagasan mereka dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan interpretasi dari pemahamannya masing-masing. Pada indikator ketiga dari berpikir historis ini diperoleh prosentase sebesar 80%. Pada butir soal nomor 7 disajikan dua gambar dari naskah proklamasi asli dan naskah hasil ketikan yang kemudian siswa diminta untuk menemukan perbedaan redaksi dari kedua naskah. Kebanyakan peserta didik dapat memberikan jawaban sesuai kriteria jawaban yang ada, mereka mampu menemukan perbedaan dari kedua naskah proklamasi kemerdekaan dan memahami konteks dari gambar yang mengacu pada peristiwa sejarah tersebut. Sedangkan pada butir item soal 8, masih berhubungan dengan gambar dari naskah proklamasi, siswa dituntut untuk mampu melakukan analisis dan memberikan gagasan mereka terkait

cara yang paling efektif dalam proses penyebaran berita proklamasi kemerdekaan. Sebagian dari peserta didik mampu memberikan interpretasi dengan argument yang logis, seperti jawaban salah satu siswa berikut:

“Menurut saya, cara yang paling efektif untuk menyebarkan berita tentang kemerdekaan ialah dengan memanfaatkan pamflet dan surat kabar yang dipasang di tempat-tempat strategis hingga lebih mudah dilihat dan diketahui oleh banyak orang”

Dari hasil jawaban siswa lain, terdapat beberapa siswa yang menjawab pertanyaan tanpa memberikan argument yang jelas, ada beberapa yang menuliskan bahwa radio menjadi alat yang efektif namun tidak disertai dengan penjelasan dari alasan yang logis, sehingga masih perlu adanya proses pemahaman dan terlatih secara berkala agar aspek indikator ini dapat meningkat dengan baik.

d. C4 : Kompleksitas

Indikator ini mengharapkan peserta didik untuk mampu menyimpulkan fakta-fakta dalam peristiwa sejarah yang memiliki relevansi dengan fokus yang menjadi materi dalam pembelajaran sejarah. Dalam indikator ini memperoleh prosentase sebesar 86% dimana siswa diminta untuk melakukan analisis dan menyimpulkan fakta dari peristiwa sejarah pada materi yang diajarkan serta mampu mengolah informasi dan mengumpulkan fakta-fakta yang sesuai dengan soal yang diberikan pada materi proklamasi kemerdekaan. Soal yang disajikan mengandung aspek kompleksitas dimana siswa harus mampu menyimpulkan fakta yang diperoleh dan menyimpulkan pemahamannya ke dalam bentuk gagasan yang sifatnya analisis. Pertanyaan yang diberikan tentang peran tokoh Jepang yakni Laksamana Maeda yang turut serta membantu proses perumusan naskah proklamasi kemerdekaan dan kemudian siswa diminta memberikan analisisnya mengapa Soekarno memilih rumah dari pihak Jepang tersebut. Berdasarkan jawaban-jawaban yang dituliskan oleh siswa, dengan adanya pertanyaan ini diharapkan mereka mampu memahami bahwa terdapat fakta sejarah yang menunjukkan bahwa dalam proses perumusan naskah proklamasi menjadi suatu hal yang tidak mudah dan membutuhkan kerjasama dan negosiasi dengan pihak yang sekiranya memberikan keuntungan agar proses terjalin sesuai dengan rencana dan terhindar dari konflik dan hambatan. Sebagian dari peserta didik sudah mampu memahami bahwa sejarah itu mengandung peristiwa yang kompleks dibuktikan dengan jawaban yang dituangkan sesuai dengan indikator jawaban yang telah ditetapkan.

e. C5 : Kemungkinan

Pada indikator berpikir historis pada aspek ini diharapkan siswa mampu untuk mengevaluasi bacaan yang memuat kemungkinan dalam peristiwa sejarah dan menarik kesimpulan dari peristiwa sejarah yang telah terjadi. Dalam indikator ini, siswa diminta berpikir secara analitis untuk melakukan proses pencarian sumber-sumber referensi bacaan yang digunakan dalam

proses pemahaman materi kemudian memilih alternatif bacaan dengan memilah serta mengkaji informasi yang telah diperoleh. Dari hasil penilaian, indikator ini memperoleh prosentase terkecil dibandingkan indikator kemampuan yang lain yakni hanya sebesar 74 % dimana hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu untuk melakukan proses berpikir dengan mengevaluasi dari hasil bacaan yang diperoleh terkait dengan materi peristiwa sejarah yang diajarkan. Hal tersebut dapat diketahui pada penugasan LKPD pada tahap sebelum pengerjaan soal, ketika proses memilah informasi bacaan pada penugasan LKPD, dimana sebagian peserta didik belum mampu untuk menuliskan sumber rujukan dari referensi yang kredibel dan terpercaya. Kemudian pada soal yang disajikan yakni berupa pertanyaan terkait kemungkinan yang terjadi apabila peristiwa bom atom Hiroshima dan Nagasaki tidak terjadi maka apakah Indonesia tetap dapat memproklamasikan kemerdekaannya, sebagian peserta didik belum mampu memberikan analisis untuk mendukung argument yang mereka jawab pada soal sehingga jawaban yang diberikan belum merujuk pada kriteria jawaban. Oleh karena itu selanjutnya, diperlukan adanya bimbingan dari guru dan latihan secara berkala untuk meningkatkan kemampuan dalam aspek ini agar menghasilkan output yang lebih optimal.

Dari perolehan prosentase keseluruhan atas tes kemampuan berpikir historis yang telah dikerjakan peserta didik dengan hasil yang termasuk kategori baik menunjukkan bahwa dengan adanya treatment pembelajaran menggunakan model *problem based learning* di tiga kelas XI IPS di SMAN 8 Surabaya dengan 50 sampel siswa dapat menjadi cara untuk melatih kemampuan berpikir historis. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat khususnya model pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa untuk bernalar dan menganalisis menjadi cara yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir historis peserta didik.¹⁷

HASIL ANALISA DATA

1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berpikir Historis	.964	50	.125

a. Lilliefors Significance Correction

(Data diolah peneliti, Juni 2022)

Uji normalitas penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk dikarenakan sampel penelitian kurang dari 100. Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel 5. diperoleh nilai signifikansi Sig. sebesar 0.125 sehingga data pada penelitian menunjukkan hasil lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal tersebut

menyatakan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Dengan demikian, persyaratan uji normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

2. Hasil Uji One Sample T-Test

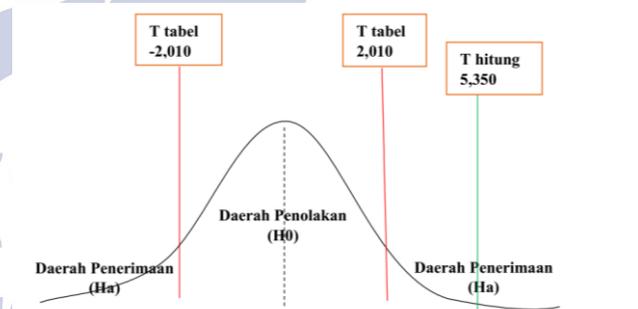
Tabel 6. Hasil Uji One Sample T-Test

	One-Sample Test					
	Test Value = 72					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Kemampuan Berpikir Historis	5.350	49	.000	6.280	3.92	8.64

(Data diolah peneliti, Juni 2022)

Berdasarkan hasil dari perhitungan uji *one sample t-test* diperoleh hasil dari nilai signifikansi yakni Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Kemudian diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 5.350 dengan nilai *df* (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan sebesar 49 dan nilai T_{tabel} yakni 2.010 sehingga pengambilan keputusan yakni nilai $T_{hitung} 5.350 > T_{tabel} 2,010$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik kelas XI IPS SMAN 8 Surabaya . Penjelasan adanya pengaruh dari dua variabel antara X dan Y dapat dilihat dari gambaran kurva di bawah ini:

Gambar 1. Kurva Uji Hipotesis Dua Pihak



Uji hipotesis dua pihak (*two-tailed*) pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$. Adapun hasil $T_{hitung} 5,350 > T_{tabel} 2,010$ dan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil kurva tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hasil perhitungan dengan uji *one sample t-test* menunjukkan signifikansi serta berlaku pada siswa XI IPS di SMAN 8 Surabaya

¹⁷ Nurjanah, Wulan. (2020). Historical Thinking Skills and Critical Thinking Skill. *HISTORIKA, Vol 23, No 1, hal 103*.

dengan jumlah sampel pada kelas eksperimen sebanyak 50 siswa.

PEMBAHASAN

Dari proses analisa data yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa model pembelajaran problem based learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir historis siswa. pada tahapan pertama yakni uji normalitas data dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk memperoleh hasil $0.125 > 0.05$ sehingga data penelitian menunjukkan data terdistribusi normal. Langkah pengujian selanjutnya yakni hasil uji *one sample t-test* diperoleh nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dengan perolehan nilai $T_{hitung} 5.350 > T_{tabel} 2,010$ sehingga pengambilan keputusan yakni H_a diterima sedangkan H_0 ditolak dikarenakan nilai T_{hitung} yang dihasilkan berada didaerah penerimaan H_a sehingga H_0 dapat dinyatakan ditolak. Artinya, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik kelas XI IPS SMAN 8 Surabaya.

Dari hasil analisa data tersebut telah menjawab dan selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar merupakan kegiatan proses rekonstruksi pengetahuan dimana pengetahuan diperoleh dari sebuah proses bukan penerimaan, dimana dalam praktek pembelajarannya terdapat prinsip utama pada teori konstruktivisme yakni proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran.¹⁸ Pada penelitian ini, materi yang diajarkan ialah peristiwa proklamasi kemerdekaan dengan proses pembelajaran yang mengarahkan pada upaya penyelesaian penugasan yang terdapat pada lembar kegiatan peserta didik. Pada praktiknya mengarahkan pada kegiatan diskusi kelompok sehingga setiap siswa bersama dengan kelompoknya akan mempelajari bersama sehingga pengetahuan mereka terkait dengan materi proklamasi kemerdekaan dapat diperoleh dengan optimal. Dengan model *problem based learning* maka siswa dihadapkan dengan pembelajaran sejarah yang menuntut siswa untuk menemukan solusi atas permasalahan yang disajikan pada penugasan. Ditinjau dari teori konstruktivisme, dalam pembelajaran peran guru tidak untuk memindahkan pengetahuan terhadap materi kepada siswa, namun siswa yang membangun sendiri pengetahuan pada dirinya.¹⁹ Pada praktik penelitian ini, telah dilakukan pembelajaran sejarah dengan proses pelaksanaan yang memberikan kesempatan bebas bagi siswa untuk belajar, dimana pada pertemuan pertama guru membagikan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang didalamnya sudah tercantum sekilas materi terkait proklamasi kemerdekaan serta petunjuk belajar dan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan

individu serta kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru sebagai pembimbing didalam upaya mendorong peserta didik untuk dapat memperoleh informasi dan fakta sejarah mengenai peristiwa proklamasi kemerdekaan kemudian peserta didik bersama dengan kelompoknya akan berdiskusi untuk menyelesaikan penugasan pada lembar kegiatan peserta didik, sehingga siswa dapat membangun pemahamannya terkait materi yang diajarkan dan memperoleh pengetahuan yang bermakna.

Dalam penerapannya, teori konstruktivisme memiliki prinsip utama dalam pembelajarannya, yakni prinsip pembelajaran konstruktivisme yang digagas oleh Vygotsky yang meliputi 1) pembelajaran sosial, 2) Zone of Proximal Development, 3) Masa belajar kognitif (*cognitive apprenticeship*), 4) pembelajaran dengan *scaffolding*.²⁰ Prinsip pertama dapat dibuktikan pada pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* yang terjalin sebuah proses belajar dengan kelompok. Dengan adanya proses pembelajaran yang melibatkan kelompok belajar akan menghasilkan interaksi sosial dimana praktiknya siswa belajar melalui proses interaksi dengan teman sebayanya. Pada praktiknya telah dilakukan proses diskusi kelompok untuk menyelesaikan penugasan pada lembar kegiatan peserta didik yang diberikan pada pertemuan pertama, dimana siswa bersama kelompoknya saling berdiskusi untuk bertukar informasi dan pemahamannya untuk berupaya menemukan solusi atas permasalahan yang disajikan yang berkaitan dengan materi peristiwa kemerdekaan. Prinsip belajar konstruktivisme yang menekankan pada pembelajaran sosial ini berhubungan dengan model PBL yang memberikan kesempatan untuk siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dengan adanya proses transfer pengetahuan yang terjalin melalui diskusi kelompok. Adanya proses kolaboratif dalam tim memberi kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahamannya, sehingga membangun pengetahuan atas materi sejarah lebih optimal. Sehingga outputnya dapat melatih kemampuan berpikir historis siswa.

Prinsip pembelajaran dari konstruktivisme yang kedua yakni *zone of proximal development* (ZPD) yang dimaknai bahwa siswa dapat lebih mudah untuk mempelajari konsep-konsep materi jika jangkauan zona berada dalam perkembangan terdekat mereka dimana dibuktikan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan model *problem based learning* siswa mengembangkan kemampuan dalam proses pemecahan masalah melalui kerjasama dengan teman sejawat dimana perbedaan individu dan tingkat pemahamannya yang berbeda dalam kelompok menjadikan siswa dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan teman kelompok yang lebih mampu. Penekanan belajar konstruktivisme ini bahwa belajar merupakan

¹⁸ Suprijono, Agus. (2014). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 39.

¹⁹ Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka. hlm 27

²⁰ Ibid, hlm 28.

hubungan timbal balik antar individu, maupun antar kelompok sehingga ketika siswa belajar dengan jangkauan zona perkembangan terdekat mereka maka akan memperoleh pengetahuan dimana integrasi kemampuan dalam belajar kooperatif dan kolaborasi dalam pembelajaran sejarah dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan perubahan secara konseptual sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.

Prinsip pembelajaran ketiga yakni masa belajar kognitif (*cognitive apprenticeship*) yakni menekankan bahwa proses belajar anak akan selalu melalui tahapan demi tahap untuk mereka dapat meningkatkan pemahaman akan kemampuan kognitifnya hingga akhirnya siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dipelajari. Dibuktikan dari pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan dengan model *problem based learning* bahwa ketika siswa pada tahap penyelesaian penugasan pada LKPD maka dengan perlahan dari tahap identifikasi permasalahan hingga menemukan solusi atas permasalahan yang disajikan maka terjalin sebuah pola dimana setiap siswa antara satu dengan lain akan memperoleh pemahaman baru tentang apa yang hendak mereka selesaikan dalam penugasan kelompok tersebut, seperti ketika siswa harus menyelesaikan permasalahan yang disajikan pada lembar kegiatan siswa yakni berkaitan dengan materi perekonomian Indonesia yang tidak stabil pasca kemerdekaan, dimana setiap siswa bersama dengan kelompoknya mendiskusikan faktor utama penyebab keterpurukan ekonomi dan memutuskan apakah kebijakan yang dibuat pada masa tersebut sudah efektif atau tidak, sehingga dengan ini siswa memiliki kecakapan untuk dapat menjawab persoalan yang telah disajikan sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman atas adanya diskusi dalam pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tahapan model *problem based learning* dimana siswa juga dituntut untuk berpikir secara analitis dan kritis sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir historis siswa.

Prinsip pembelajaran konstruktivisme keempat yakni pembelajaran termediasi yang menekankan pada *scaffolding*, dimana hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai yang memberikan pendampingan dalam kegiatan pembelajaran. Dibuktikan pada kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* yang telah dilakukan ini bahwa peneliti sebagai guru yang mengarahkan siswa dengan memberikan bantuan pada tahap awal pembelajaran yakni berupa petunjuk, ataupun memberikan instruksi kepada peserta didik bagaimana langkah dalam proses menyelesaikan masalah dan memfasilitasi setiap pertanyaan kelompok yang diajukan ketika mereka menyelesaikan penugasan. Pada implementasinya, pemberian pembelajaran dengan *scaffolding* ini perlahan dikurangi agar siswa dapat mampu mengembangkan secara mandiri pengetahuan yang diperoleh dan menjadi pembelajar yang aktif dan belajar mandiri.

Gagasan teori konstruktivisme dari Vygotsky memberikan arti penting dalam kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* bahwasanya pengetahuan dan perkembangan dari cara berpikir individu dipengaruhi atas sumber di luar dirinya sendiri dimana perkembangan kognitif atau cara berpikir individu secara aktif ditentukan oleh dirinya sendiri serta didukung oleh peran lingkungan pembelajaran yang aktif. Dari dukungan teori Vygotsky pada model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan bahwa dengan model ini dapat mendorong perkembangan kognitif peserta didik termasuk dalam kemampuan yang melibatkan daya pikir analitis-kritis yang terbangun dari hasil pembelajaran dengan model ini sehingga berdampak pada kemampuan berpikir historis siswa yang berada dalam ranah metakognitif.

Kegiatan pembelajaran sejarah dengan model *problem based learning* melibatkan peserta didik secara aktif sebagai pusat pembelajaran dimana pengetahuan tidak hanya terjalin atas informasi yang diperoleh dari guru melainkan peserta didik yang harus membangun pengetahuannya secara aktif melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan proses kolaboratif antar siswa sehingga pengetahuan yang didapatkan juga berasal dari adanya proses interaksi peserta didik sehingga mereka memiliki kapasitas untuk mendapatkan pengetahuan yang diajarkan yakni pada materi proklamasi kemerdekaan lebih banyak. Pembelajaran sejarah dengan model *problem based learning* dengan adanya tahapan dari proses menemukan masalah, mengolah informasi yang diperoleh, dan melakukan analisis untuk menemukan jawaban dan kesimpulan atas apa yang telah dipelajari, memberikan ruang kepada siswa untuk dapat mengembangkan dan mengeksplorasi aktivitas berpikirnya serta menyempurnakan kemampuan berpikirnya. Melalui tahapan dari model *problem based learning* mengajak siswa untuk berpikir dan mengkonstruksi konsep pengetahuan yang memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna. Implementasi dari model pembelajaran *problem based learning* yang berorientasi pada teori belajar konstruktivisme ini menjadi alternatif dari model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir historis peserta didik dimana siswa tidak hanya menerima materi sejarah dan mengingatnya, akan tetapi siswa diajak untuk aktif dalam memahami suatu peristiwa secara sejarah secara mendalam melalui tahapan-tahapan berpikir ilmiah dari proses diskusi kelompok hingga penugasan dari lembar kegiatan siswa kemudian siswa dilatih serta diberikan kesempatan bernalar dan berpikir dengan logis sehingga memperoleh pengetahuan sejarah yang bermakna. Dari tinjauan teori konstruktivisme, memberikan arti pada pembelajaran *problem based learning* bahwa belajar meliputi tahap dari proses informasi, transformasi, dan evaluasi sehingga ketika belajar sejarah di kelas menghasilkan aktivitas belajar untuk memahami materi tidak hanya dari teks buku tetapi siswa dihadapkan dengan pembelajaran yang berbasis pada konteks dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk

mengembangkan pemahaman yang telah dimiliki dengan pemahaman baru yang diperoleh kemudian peserta didik dilatih dan mulai mampu untuk belajar memecahkan masalah melalui pemikiran kritis yang melibatkan proses kolaboratif antar setiap peserta didik sehingga berdampak pada kemampuan berpikir historis.

Teori konstruktivisme yang mendasari model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan bahwa efektivitas dari penerapan model pembelajaran ini telah sesuai, karena model pembelajaran *problem based learning* membiasakan siswa untuk menggunakan daya nalar kritis dan logis untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam materi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa melalui berbagai analisa mengenai prinsip pembelajaran dengan berbasis teori konstruktivisme dengan realita yang terjadi pada saat dilakukannya penelitian sehingga menemukan bahwa pembelajaran sejarah dengan model *problem based learning* telah sesuai. Dengan adanya treatment pembelajaran dengan model ini berdampak pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik sesuai dengan indikator dari kemampuan berpikir historis yang dikenal dengan The Five C's yang tercantum pada jurnal penelitian oleh Mestika Zed (2018) meliputi siswa mampu untuk memiliki kemampuan yang meliputi pemahaman akan konsep waktu yang berkaitan dengan aspek perubahan dan kesinambungan dalam peristiwa sejarah, mampu untuk memahami sebab-akibat dalam peristiwa sejarah, mampu untuk melakukan interpretasi dan menyimpulkan fakta dari peristiwa sejarah, dan mampu untuk mengetahui adanya kemungkinan-kemungkinan dari peristiwa sejarah. Hal tersebut telah dibuktikan dari keberhasilan pelaksanaan tes kemampuan berpikir historis setelah adanya treatment pembelajaran sejarah dengan model *problem based learning*. Peserta didik memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran ini dimana hal tersebut ditunjukkan dari hasil angket respon dan juga lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dihasilkan pada penelitian ini.

Melalui penjabaran yang telah diuraikan tersebut, menjelaskan bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh variable X dalam penelitian ini yakni model pembelajaran *problem based learning* dengan variable Y yakni kemampuan berpikir historis terjadi secara tidak langsung karena pada saat penelitian ini berlangsung juga dipengaruhi oleh variabel perantara variabel lain yang disebut Intervening yakni variable yang tidak teliti didalam penelitian ini, seperti kesiapan belajar, motivasi belajar, serta minat siswa dalam pembelajaran sejarah yang berbeda dari tiap individu. Hasil dari perolehan perhitungan ini juga dipengaruhi dari kemampuan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran serta pemahaman dalam menyerap materi pembelajaran dan setiap individu memiliki tingkat kognitif yang berbeda sehingga memengaruhi hasil perolehan nilai tes kemampuan berpikir historis. Adapun pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y dalam penelitian ini

menunjukkan hasil signifikansi yang diperoleh yakni sebesar 0.000 dengan nilai Thitung yang dihasilkan juga bernilai positif yakni sebesar 5.350 sehingga kurva dua arah yang berhasil diperoleh adalah nilai Thitung berada pada daerah positif dan berada di wilayah penerimaan H_a sehingga dapat disimpulkan akhir bahwa hipotesis H_0 ditolak. Dari berbagai ringkasan tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan tahapan pembelajaran yang menekankan pada belajar autentik dan nyata dengan didukung proses kolaboratif antar tim dalam upaya menyelesaikan masalah dapat merangsang dan meningkatkan tumbuhnya kemampuan berpikir historis peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik kelas XI IPS SMAN 8 Surabaya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari perolehan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik kelas XI IPS di SMAN 8 Surabaya. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil perolehan uji *one sample t-test* yang menunjukkan nilai taraf signifikansi Sig.(2-tailed) $0,000 > 0,05$ dan hasil dari perbandingan antara Thitung $> T_{tabel}$ yakni $5,350 > 2,010$. Hasil uji tersebut bernilai positif (+) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik.

Saran

1. Paradigma pendidikan abad 21 menekankan pembelajaran didominasi oleh siswa dan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi 4C (*critical thinking, collaboration, communication, and creativity*) dimana dalam mata pelajaran beriringan dengan output yang diharapkan bahwa setiap peserta didik mampu memiliki kemampuan berpikir historis. Dengan menerapkan model PBL dapat menjadi sarana agar pembelajaran sejarah menjadi optimal dan membantu guru sebagai pendidik untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik. Guru dapat membiasakan peserta didik untuk dihadapkan dalam suatu konteks permasalahan dalam materi pembelajaran sejarah sehingga siswa terbiasa untuk membangun kemampuan berpikirnya secara kompleks.
2. Bagi Siswa dengan penerapan model pembelajaran PBL mengarahkan siswa untuk membiasakan diri untuk memahami peristiwa sejarah dalam konteks permasalahan yang kemudian melatih proses analisis untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang disajikan pada materi. Melatih siswa untuk mengkaji dan mengolah sumber referensi bacaan yang relevan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran baik secara kelompok maupun individu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya yakni model PBL yang diterapkan peneliti untuk melatih kemampuan berpikir historis peserta didik dapat dijadikan sebagai nahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Harapan peneliti ialah dapat dikembangkan dengan memperhatikan penggunaan media pembelajaran yang variatif, memperkaya teori sehingga penyusunan instrument dapat lebih detail dan jelas sehingga mampu mengukur kemampuan berpikir historis secara kompleks dan memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agung, L. S., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed). Penerbit Alfabeta.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya: Prestasi Pustaka.

Dokumen

- Permendikbud No.59 Tahun 2014, Kurikulum 2013.

Jurnal Ilmiah

- Elizabeth&Maria. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA*, Vol. 6, No. 2. hlm 66-76.
- Bariyah., dkk (2021). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*. Vol 2, No 2. hlm 284-294.
- Hudaidah. (2017). Historical Thinking, Keterampilan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah. *CRIKSETRA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol. 76. hlm 6-12.
- Nurul Aini. (2020). "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 10, No 1.
- Ma'mur, T. (2008). *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Historical Thinking*. hal 1-9.

- M.C. Dara & E. Setiawati. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Timeline Terhadap Kemampuan Berpikir Kronologis Pembelajaran Sejarah di SMAN 2 Metro. *Historia Santiago*, Vol 5, No 1, 55-76.

- Nurjanah, Wulan. (2020). Historical Thinking Skills and Critical Thinking Skill. *HISTORIKA*, Vol 23. No 1.

- Purnaman, P. N. (2015). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kesejarahan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Penggunaan Biografi Tokoh R.a Lasminingrat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1).

- Said Hamid Hasan. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, II(2), 61-72.

- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30.

- Wiraguna, S., Maryuni, Y., & Ribawati, E. (2018). Pengaruh Model Learning Cycle 5E Terhadap Kemampuan Berpikir Historis. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 145.

- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berpikir Sejarah. *Lensa Budaya*, Vol 13(1), 54-6

Wawancara

- Dewi Sri Wahyuni. Peserta didik kelas XI IPS 2 SMAN 8 Surabaya. Maret 2022.
- Jani Hendrayati. Guru Mata Pelajaran Sejarah SMAN 8 Surabaya. November 2021.